

**VARIASI BAHASA MAHASISWA GORONTALO DALAM INTERAKSI
IN-GROUP DAN *OUT-GROUP* DI YOGYAKARTA: KAJIAN
SOSIOLINGUISTIK**

Nurkholis Pilomonu

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
nurpilomonu@gmail.com

Muslem

Universitas Malikussaleh
muslem@unimal.ac.id

Siti Qori' Atun Hizbaeni

Universitas Islam Negeri Mataram
sitiqoriatunhizbaeni@gmail.com

Eka Desi Susanti

Universitas Gadjah Mada
desi27451@gmail.com

Monika sari

Universitas Hasanuddin
monika011002@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis variasi bahasa mahasiswa Gorontalo dalam interaksi in-group (sesama mahasiswa Gorontalo) dan out-group (penutur non-Gorontalo) di Yogyakarta, serta mengidentifikasi faktor sosial yang memengaruhi penggunaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi partisipatif, perekaman tuturan, dan wawancara semi-terstruktur. Informan dipilih secara purposive, terdiri dari enam mahasiswa Gorontalo yang tinggal di asrama daerah. Analisis data dilakukan dengan mentranskripsi tuturan secara verbatim, mengelompokkan data berdasarkan konteks interaksi, dan mengaitkannya dengan teori pilihan bahasa Fishman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam ranah privat asrama yang homogen, mahasiswa cenderung menggunakan bahasa Gorontalo untuk menegaskan identitas kedaerahan dan solidaritas kelompok. Dalam situasi santai, bahasa Gorontalo disertai unsur candaan dan fleksibilitas gaya tutur sebagai bentuk permainan bahasa yang mencerminkan dinamika identitas linguistik. Dalam interaksi lintas etnis dan ranah formal akademik, mahasiswa menyesuaikan bahasa dengan menggunakan bahasa Indonesia dan sapaan kultural seperti “mas” untuk menjaga kesopanan dan keharmonisan sosial. Fenomena peralihan bahasa ini menunjukkan negosiasi identitas linguistik, di mana mahasiswa menyeimbangkan identitas kedaerahan dengan tuntutan kesantunan sosial di lingkungan perantauan. Penelitian ini menegaskan bahwa pilihan bahasa mahasiswa Gorontalo bukan sekadar alat komunikasi, tetapi praktik sosial yang

kompleks, mencerminkan strategi akomodasi, adaptasi sosial, dan penegasan identitas.

Kata Kunci: *Variasi Bahasa, Mahasiswa Gorontalo, Interaksi In-Group dan Out-Group, Pilihan Bahasa, Identitas Linguistik, Sociolinguistik*

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the language variation of Gorontalo students in in-group interactions (with fellow Gorontalo students) and out-group interactions (with non-Gorontalo speakers) in Yogyakarta, as well as to identify social factors influencing their language use. The study employs a qualitative descriptive approach, collecting data through participant observation, recorded utterances, and semi-structured interviews. Informants were purposively selected, consisting of six Gorontalo students residing in a regional dormitory. Data analysis involved verbatim transcription of utterances, grouping data according to interaction context, and relating it to Fishman's language choice theory. Results indicate that in private and homogeneous dormitory settings, students tend to use the Gorontalo language to reinforce regional identity and group solidarity. In informal situations, the Gorontalo language is accompanied by humor and flexible speech styles as a form of language play reflecting linguistic identity dynamics. In cross-ethnic and formal academic interactions, students adjust their language by using Indonesian and cultural honorifics such as "mas" to maintain politeness and social harmony. This code-switching phenomenon demonstrates a negotiation of linguistic identity, balancing regional identity with social etiquette requirements in the perantauan environment. The study emphasizes that Gorontalo students' language choice is not merely a communication tool but a complex social practice reflecting accommodation strategies, social adaptation, and identity affirmation.

Keywords: *Language Variation, Gorontalo Students, In-Group and Out-Group Interaction, Language Choice, Linguistic Identity, Sociolinguistics.*

A. PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas sosial dan kultural penuturnya (Kandel, 2022). Dalam kajian sociolinguistik, pilihan bahasa seseorang sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, relasi antarpelaku tutur, serta situasi interaksi yang melingkupinya (Korih et al., 2025). Fenomena ini menjadi semakin kompleks ketika penutur berada dalam situasi kontak bahasa, khususnya dalam konteks migrasi pendidikan, di mana individu harus beradaptasi dengan lingkungan linguistik dan budaya yang berbeda dari daerah asalnya (Supriatna, 2023).

Mahasiswa daerah yang melanjutkan studi ke wilayah lain merupakan salah satu kelompok yang rentan mengalami dinamika pilihan bahasa (Amin, 2019). Dalam konteks ini, mahasiswa Gorontalo yang menempuh pendidikan di Pulau Jawa, khususnya di Yogyakarta, menghadapi situasi bilingual bahkan multibahasa, yang menuntut mereka untuk menyesuaikan penggunaan bahasa dalam berbagai ranah interaksi. Di satu sisi, bahasa Gorontalo dan logat kedaerahan berfungsi

sebagai simbol solidaritas, kedekatan emosional, dan identitas kolektif ketika berinteraksi dengan sesama penutur Gorontalo (Malabar & Djou, 2022a). Di sisi lain, penggunaan bahasa Indonesia dengan penyesuaian tertentu menjadi pilihan dominan ketika berkomunikasi dengan penutur non-Gorontalo, terutama untuk menghindari kesalahpahaman dan menjaga kelancaran komunikasi (Hamzah & Tahir, 2025).

Fenomena menarik yang muncul dalam konteks ini adalah terjadinya perbedaan pola tutur mahasiswa Gorontalo ketika berinteraksi dengan kelompok in-group (sesama mahasiswa Gorontalo) dan out-group (penutur non-Gorontalo). Dalam interaksi in-group, mahasiswa Gorontalo cenderung menggunakan bahasa daerah atau logat Gorontalo secara lebih ekspresif dan spontan, sedangkan dalam interaksi dengan penutur non-Gorontalo, mereka menunjukkan kecenderungan untuk menyesuaikan pilihan bahasa, intonasi, dan gaya tutur. Perbedaan ini tidak jarang dipengaruhi oleh faktor psikososial, seperti rasa sungkan, kehati-hatian, atau bahkan rasa tidak percaya diri terhadap identitas linguistik kedaerahan di ruang publik. (Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo, 2023) Perbedaan pilihan bahasa yang ditunjukkan oleh mahasiswa Gorontalo dalam berbagai konteks interaksi menunjukkan adanya proses negosiasi identitas linguistik yang tidak bersifat netral. Pilihan untuk menggunakan bahasa daerah, logat Gorontalo, atau bahasa Indonesia tertentu tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan linguistik, melainkan juga oleh relasi sosial, posisi penutur dalam kelompok, serta sikap bahasa yang berkembang di lingkungan perantauan. Namun demikian, dinamika tersebut sering kali dianggap sebagai praktik komunikasi sehari-hari yang wajar, sehingga belum banyak dikaji secara sistematis dalam kerangka sosiolinguistik (Maddimunri et al., 2025).

Permasalahan utama yang muncul adalah bagaimana pola pilihan bahasa mahasiswa Gorontalo ketika berinteraksi dengan sesama penutur Gorontalo dan ketika berhadapan dengan penutur non-Gorontalo di lingkungan Yogyakarta. Selain itu, belum diketahui secara jelas faktor-faktor sosial apa saja yang memengaruhi perbedaan pilihan bahasa tersebut, khususnya dalam konteks komunitas asrama daerah yang mempertemukan ruang interaksi homogen dan heterogen secara bersamaan. Ketiadaan kajian yang mendalam mengenai aspek ini berpotensi mengaburkan pemahaman tentang peran bahasa daerah sebagai simbol identitas, solidaritas, dan strategi adaptasi sosial mahasiswa perantau.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola pilihan bahasa mahasiswa Gorontalo dalam interaksi in-group dan out-group, serta mengidentifikasi faktor-faktor sosial yang melatarbelakangi penggunaan bahasa tersebut. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk menjelaskan bagaimana bahasa digunakan sebagai strategi akomodasi dan penegasan identitas dalam situasi kontak bahasa di lingkungan perantauan. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan studi sosiolinguistik, terutama dalam kajian pilihan bahasa dan identitas linguistik penutur daerah, sekaligus memberikan gambaran empiris mengenai praktik kebahasaan mahasiswa Gorontalo di ruang multikultural.

Kajian mengenai variasi bahasa dan pilihan bahasa dalam perspektif

sosiolinguistik telah banyak dilakukan, khususnya pada komunitas mahasiswa dan penutur bahasa daerah. Usnia Wati dkk dalam penelitiannya tentang variasi bahasa pada mahasiswa perantau menunjukkan bahwa mahasiswa yang berada di lingkungan sosial baru cenderung menyesuaikan pilihan bahasa mereka sesuai dengan lawan tutur dan situasi komunikasi. Penelitian tersebut menegaskan bahwa faktor lingkungan, relasi sosial, dan kebutuhan adaptasi menjadi determinan utama munculnya variasi bahasa dalam konteks perantauan. Meskipun demikian, kajian Usnia Wati et al. lebih menekankan pada deskripsi bentuk variasi bahasa secara umum dan belum secara spesifik membandingkan penggunaan bahasa dalam interaksi in-group dan out-group sebagai representasi negosiasi identitas linguistik (Wati et al., 2020).

Sementara itu, Malabar dkk (2022) meneliti penggunaan bahasa Gorontalo di kalangan masyarakat Gorontalo dengan fokus pada faktor sosial yang memengaruhi keberlangsungan penggunaan bahasa daerah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran penggunaan bahasa Gorontalo, terutama di kalangan generasi muda, yang dipengaruhi oleh dominasi bahasa Indonesia dan perubahan ranah komunikasi. Penelitian ini memberikan gambaran penting mengenai kondisi bahasa Gorontalo secara internal di wilayah asal penuturnya. Namun, konteks penelitian masih terbatas pada lingkungan homogen penutur Gorontalo dan belum menyentuh dinamika pilihan bahasa ketika penutur berada dalam situasi kontak bahasa di wilayah perantauan (Malabar & Djou, 2022b).

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Adam et al., (2022). mengenai fenomena campur kode dalam tuturan komunitas tertentu di Gorontalo, termasuk dalam konteks keagamaan dan komunitas Arab Gorontalo. Studi ini menunjukkan bahwa campur kode muncul sebagai strategi komunikasi yang mencerminkan identitas sosial, latar belakang budaya, serta fungsi pragmatis dalam interaksi. Fokus utama penelitian tersebut adalah pada bentuk dan fungsi campur kode dalam komunitas lokal, tanpa membandingkan secara eksplisit perbedaan strategi kebahasaan berdasarkan relasi kelompok penutur (Adam et al., 2022). Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian sosiolinguistik tentang variasi bahasa, campur kode, dan penggunaan bahasa Gorontalo telah memberikan kontribusi penting dalam memahami praktik kebahasaan penutur Gorontalo dan mahasiswa perantau. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan. Penelitian terdahulu cenderung memusatkan perhatian pada konteks homogen atau deskripsi umum variasi bahasa, sementara kajian yang secara khusus membahas perbandingan pilihan bahasa mahasiswa Gorontalo dalam interaksi in-group dan out-group di lingkungan perantauan masih terbatas. Meskipun fenomena pilihan bahasa mahasiswa perantau telah banyak dibahas dalam kajian sosiolinguistik, penelitian yang secara khusus menyoroti komunitas mahasiswa Gorontalo di lingkungan asrama daerah masih relatif terbatas. Padahal, asrama daerah merupakan ruang sosial yang unik karena mempertemukan praktik bahasa yang bersifat homogen (sesama penutur daerah) dan heterogen (interaksi dengan masyarakat sekitar). Kondisi ini menjadikan asrama Gorontalo sebagai laboratorium sosial yang relevan untuk mengkaji bagaimana identitas linguistik dinegosiasikan melalui pilihan bahasa dalam situasi yang berbeda.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan memfokuskan kajian pada pola pilihan bahasa mahasiswa Gorontalo yang tinggal di asrama daerah di Yogyakarta, baik dalam interaksi dengan sesama penutur Gorontalo maupun dengan penutur non-Gorontalo. Penelitian ini tidak hanya melengkapi kajian sebelumnya, tetapi juga memperluas perspektif sosiolinguistik dengan menempatkan pilihan bahasa sebagai strategi akomodasi dan penegasan identitas dalam situasi kontak bahasa yang nyata. Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi yang jelas dan relevan dalam peta penelitian sosiolinguistik, khususnya terkait bahasa daerah, identitas, dan dinamika komunikasi mahasiswa perantau.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam kerangka kajian sosiolinguistik. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mengungkap pola pilihan bahasa mahasiswa Gorontalo sebagai praktik sosial yang dipengaruhi oleh konteks interaksi dan relasi antarpelaku tutur, bukan untuk mengukur frekuensi penggunaan bahasa secara kuantitatif (Meyerhoff, 2011). Penelitian dilakukan di asrama mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta, yang menjadi ruang interaksi utama mahasiswa Gorontalo baik dengan sesama penutur Gorontalo maupun dengan penutur non-Gorontalo. Subjek penelitian adalah mahasiswa Gorontalo yang sedang menempuh pendidikan tinggi di Yogyakarta dan tinggal di asrama tersebut. Informan dipilih secara purposive dengan kriteria: berasal dari Gorontalo, menguasai bahasa Gorontalo, serta memiliki pengalaman berinteraksi dengan penutur non-Gorontalo. Jumlah informan sebanyak enam orang, yang dinilai memadai untuk memperoleh variasi data linguistik dalam penelitian kualitatif.

Data penelitian berupa tuturan lisan yang muncul dalam dua konteks interaksi, yaitu interaksi in-group (sesama mahasiswa Gorontalo) dan out-group (dengan penutur non-Gorontalo). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, perekaman tuturan dengan persetujuan informan, serta wawancara semi-terstruktur untuk menggali alasan dan pertimbangan sosial dalam pemilihan bahasa. Seluruh data didukung oleh catatan lapangan guna memperjelas konteks situasional peristiwa tutur. Analisis data dilakukan dengan mentranskripsi tuturan secara verbatim, mengelompokkan data berdasarkan konteks interaksi, kemudian menganalisisnya menggunakan teori pilihan bahasa (language choice) Fishman, dengan menekankan faktor ranah sosial, relasi antarpelaku tutur, dan tujuan komunikasi. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi metode dengan membandingkan hasil observasi, rekaman tuturan, dan wawancara.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bahasa Gorontalo dalam Ranah Privat Asrama

Di lingkungan asrama Gorontalo, mahasiswa berinteraksi dalam ranah privat yang homogen, di mana bahasa Gorontalo digunakan secara alami sebagai media komunikasi utama. Subbab ini menganalisis bagaimana pemilihan bahasa dalam

konteks domestik sehari-hari, seperti ajakan memasak dan bercengkerama, berfungsi untuk memperkuat identitas kedaerahan dan solidaritas kelompok.

Percakapan:

A: *“Sapa-sapa di asrama e, manjo torang ba masak?”*

B: *“Manjo.”*

Terjemahan:

A: Siapa saja yang ada di asrama, ayo kita masak?

B: Ayo.

Percakapan tersebut memperlihatkan penggunaan bahasa Gorontalo secara penuh dalam interaksi yang berlangsung di lingkungan asrama. Pemilihan bahasa daerah pada konteks ini menunjukkan bahwa asrama berfungsi sebagai ranah sosial yang bersifat privat dan homogen, sehingga memungkinkan penutur menggunakan bahasa Gorontalo secara spontan tanpa tekanan penyesuaian linguistik. Tuturan ajakan yang disampaikan dengan kosakata lokal memperkuat relasi sosial antarmahasiswa Gorontalo dan mencerminkan kedekatan serta solidaritas kelompok.

Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan informan yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa Gorontalo di asrama membuat interaksi terasa lebih akrab dan tidak canggung. Salah satu informan mengungkapkan, *“Kalau di asrama, rasanya lebih nyaman pakai bahasa Gorontalo karena semua paham dan terasa seperti di kampung sendiri”* (Informan 2). Pernyataan ini menegaskan fungsi bahasa Gorontalo sebagai penanda solidaritas dan identitas kedaerahan dalam ranah privat. Asrama menjadi ruang interaksi utama bagi mahasiswa Gorontalo dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pada aktivitas domestik seperti memasak dan makan bersama. Dalam situasi ini, partisipan memiliki latar etnolinguistik yang sama dan hubungan sosial yang akrab, sehingga bahasa Gorontalo dipilih sebagai bahasa utama komunikasi. Sejalan dengan teori pilihan bahasa Fishman, ranah interaksi yang bersifat privat dengan partisipan homogen cenderung mempertahankan bahasa kelompok sebagai penanda identitas dan kebersamaan. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Gorontalo dalam percakapan ini tidak hanya berfungsi komunikatif, tetapi juga berfungsi sosial sebagai alat pemertahanan identitas kedaerahan di lingkungan perantauan.

2. Bahasa Gorontalo dengan Unsur Candaan

Dalam situasi santai di asrama, mahasiswa Gorontalo tidak hanya menggunakan bahasa daerah, tetapi juga menambahkan unsur candaan dan fleksibilitas gaya tutur. Subbab ini menyoroti adaptasi bahasa yang muncul dari pengalaman sosial mahasiswa di lingkungan multietnis, serta bagaimana interaksi santai ini mencerminkan dinamika identitas linguistik dan kreativitas komunikatif.

Percakapan:

A: *“Weh, ent mo kamana?”*

B: *“Boleh aku nitip gak?”*

A: *“Mau nitip apa?”*

Terjemahan:

A: Eh, kamu mau ke mana?

B: Boleh aku titip tidak?

A: Mau titip apa?

Percakapan ini memperlihatkan penggunaan bahasa Gorontalo yang disertai unsur pragmatik berupa candaan. Meskipun berlangsung di lingkungan asrama dengan partisipan sesama mahasiswa Gorontalo, bentuk tuturan yang digunakan tidak sepenuhnya mengikuti pola bahasa Gorontalo murni, melainkan menunjukkan gaya tutur yang lebih santai dan fleksibel. Penggunaan bahasa Gorontalo dalam konteks ini berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana menciptakan suasana akrab dan humoris. Fenomena ini menunjukkan adanya adaptasi gaya tutur yang dipengaruhi oleh kebiasaan penutur dalam berinteraksi dengan penutur non-Gorontalo di luar asrama.

Mahasiswa Gorontalo yang tinggal dan berinteraksi di lingkungan multietnis, khususnya dengan penutur bahasa Jawa, secara tidak langsung mengalami penyesuaian gaya berbahasa. Kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia dalam interaksi lintas etnis terbawa ke dalam ranah asrama dan dimanfaatkan sebagai strategi candaan ketika berinteraksi dengan sesama mahasiswa Gorontalo. Sejalan dengan teori pilihan bahasa Fishman, meskipun ranah dan partisipan mendukung penggunaan bahasa daerah, faktor pengalaman sosial penutur turut memengaruhi cara bahasa tersebut digunakan. Dengan demikian, bahasa Gorontalo dalam percakapan ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas, tetapi juga sebagai medium permainan bahasa (*language play*) yang mencerminkan dinamika identitas penutur di lingkungan perantauan.

3. Interaksi Lintas Etnis (Gorontalo → Non-Gorontalo)

Ketika mahasiswa Gorontalo berinteraksi dengan teman non-Gorontalo, mereka menyesuaikan pilihan bahasa dan sapaan untuk menciptakan suasana ramah serta sopan. Subbab ini membahas strategi akomodasi sosial yang muncul melalui pemilihan bahasa Indonesia dan penggunaan sapaan *mas*, yang mencerminkan negosiasi identitas antara kedaerahan dan norma lokal.

Percakapan:

A (Gorontalo): “*Kak, napa ada an pe teman?*”

B (Gorontalo → Non-Gorontalo): “Oh iya, salam kenal ya, asal mana mas?”

C (Non-Gorontalo): “Iya, mas, aku dari bantul.”

Terjemahan:

A (Gorontalo): “*Kak, ini ada teman ku ?*”

B (Gorontalo → Non-Gorontalo): “Oh iya, salam kenal ya, asal mana mas?”

C (Non-Gorontalo): “Iya, mas, aku dari bantul.”

Data ini menunjukkan penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur Gorontalo yang disertai pemakaian sapaan *mas*, yang secara kultural identik dengan masyarakat Jawa. Pemilihan sapaan tersebut menandakan adanya strategi penyesuaian linguistik dan sosial dalam interaksi lintas etnis. Meskipun penutur dan

lokasi interaksi berada di lingkungan asrama Gorontalo, penutur memilih bentuk bahasa yang diasosiasikan dengan norma kesantunan masyarakat Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa pilihan bahasa tidak hanya mencakup pemilihan kode (bahasa Gorontalo atau Indonesia), tetapi juga pemilihan unsur leksikal tertentu yang memiliki muatan sosial dan kultural. Dalam wawancara, informan mengakui bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi lintas etnis dilakukan secara sadar. Seorang informan menyebutkan, “*Kalau ketemu teman yang bukan orang Gorontalo, saya langsung pakai bahasa Indonesia supaya tidak salah paham*” (Informan 4). Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan bahasa Indonesia dipandang sebagai strategi kesantunan dan efektivitas komunikasi.

Mahasiswa Gorontalo yang tinggal dan berinteraksi di lingkungan Jawa secara tidak langsung menginternalisasi norma-norma kebahasaan setempat, termasuk penggunaan sapaan *mas* sebagai bentuk kesantunan umum. Dalam konteks perkenalan dengan penutur non-Gorontalo, sapaan tersebut digunakan sebagai strategi akomodasi untuk menciptakan suasana ramah dan sopan. Sejalan dengan teori pilihan bahasa Fishman, serta konsep penyesuaian linguistik dalam interaksi sosial, pilihan bahasa dipengaruhi oleh partisipan dan norma sosial yang dominan di lingkungan tempat penutur berada. Dengan demikian, penggunaan kata *mas* dalam percakapan ini mencerminkan negosiasi identitas linguistik mahasiswa Gorontalo, yang berada di antara identitas kedaerahan dan tuntutan kesantunan dalam konteks sosial yang lebih luas.

4. Pilihan Bahasa dalam Ranah Formal Akademik

Dalam konteks kelas yang bersifat formal dan hierarkis, mahasiswa Gorontalo menghadapi tantangan dalam menyesuaikan bahasa. Subbab ini menganalisis fenomena penggunaan sapaan *mas* kepada dosen, yang menunjukkan ketidaksesuaian norma sosial dan bahasa, sekaligus menyoroti bagaimana pengalaman interaksi lintas budaya memengaruhi perilaku linguistik di ranah formal.

Percakapan

Dosen: “Saudara hadir?”

Mahasiswa Gorontalo: “Hadir, mas.” (*mahasiswa lain tertawa*)

Tuturan “*Hadir, mas*” disampaikan oleh mahasiswa Gorontalo kepada dosen, meskipun sapaan *mas* umumnya digunakan dalam interaksi informal dan identik dengan konteks pergaulan sehari-hari di lingkungan Jawa. Kesadaran akan norma formal juga muncul dalam hasil wawancara. Salah satu informan mengakui bahwa penggunaan sapaan *mas* kepada dosen terjadi secara tidak sengaja, “*Karena sudah biasa panggil ‘mas’ di luar kelas, jadi kebawa juga pas di kelas*” (Informan 5). Temuan ini memperlihatkan bagaimana pengalaman linguistik di ranah informal memengaruhi praktik bahasa di ranah formal akademik.

Tuturan “*Hadir, mas*” menunjukkan terjadinya ketidaksesuaian antara pilihan bahasa dan norma situasi tutur. Dalam konteks akademik yang bersifat formal dan hierarkis, penggunaan sapaan *mas* kepada dosen dianggap tidak lazim. Reaksi mahasiswa lain yang tertawa mengindikasikan adanya kesadaran kolektif terhadap pelanggaran norma kesantunan dan hierarki sosial dalam interaksi kelas.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pilihan bahasa tidak hanya berkaitan dengan keterpahaman, tetapi juga dengan ideologi bahasa dan ekspektasi sosial yang melekat pada situasi tertentu.

Pengalaman interaksi lintas budaya yang intensif membuat mahasiswa Gorontalo terbiasa menggunakan sapaan *mas* sebagai bentuk kesantunan umum di lingkungan Jawa. Kebiasaan tersebut terbawa ke dalam konteks formal tanpa disadari, sehingga menghasilkan respons linguistik yang tidak sesuai dengan norma institusional kelas. Sejalan dengan teori pilihan bahasa Fishman, meskipun bahasa Indonesia digunakan, faktor situasi dan relasi kekuasaan tetap menentukan kelayakan bentuk tuturan. Tawa dari mahasiswa lain berfungsi sebagai penanda sosial yang menegaskan batas-batas norma bahasa dalam ranah akademik.

5. Faktor Sosial yang Memengaruhi Pilihan Bahasa Mahasiswa Gorontalo

Berdasarkan analisis data tuturan dan hasil wawancara, dapat diidentifikasi sejumlah faktor sosial yang memengaruhi pilihan bahasa mahasiswa Gorontalo dalam interaksi in-group dan out-group di Yogyakarta. Faktor pertama adalah partisipan tutur, yakni kesamaan atau perbedaan latar etnolinguistik antara penutur dan mitra tutur. Dalam interaksi dengan sesama mahasiswa Gorontalo, kesamaan identitas etnis mendorong penggunaan bahasa Gorontalo sebagai simbol solidaritas dan kedekatan emosional. Sebaliknya, dalam interaksi dengan penutur non-Gorontalo, mahasiswa cenderung beralih ke bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dianggap netral dan inklusif (Bhattacharya et al., 2024).

Faktor kedua adalah ranah interaksi. Ranah privat dan homogen, seperti asrama daerah, memungkinkan mahasiswa menggunakan bahasa Gorontalo secara leluasa tanpa tekanan penyesuaian linguistik. Namun, pada ranah publik dan formal, seperti ruang kelas atau interaksi lintas etnis, mahasiswa menyesuaikan pilihan bahasa mereka dengan norma sosial yang berlaku. Hal ini sejalan dengan konsep ranah (domain) Fishman yang menegaskan bahwa penggunaan bahasa sangat ditentukan oleh konteks sosial tempat interaksi berlangsung (Hj. Mahali et al., 2022).

Faktor ketiga adalah relasi kekuasaan dan hierarki sosial, terutama dalam konteks akademik. Interaksi antara mahasiswa dan dosen menuntut penggunaan bahasa yang lebih formal dan sesuai dengan norma institusional. Ketidaksesuaian penggunaan sapaan, seperti penggunaan kata *mas* kepada dosen, menunjukkan bahwa pengalaman linguistik di ranah informal dapat terbawa ke ranah formal, namun tidak selalu selaras dengan ekspektasi sosial yang berlaku (Ismaili-Alaoui, 2025).

Faktor keempat berkaitan dengan norma kesantunan lokal dan sikap bahasa penutur. Mahasiswa Gorontalo yang tinggal di lingkungan Jawa secara tidak langsung menginternalisasi norma kesantunan setempat, termasuk penggunaan sapaan *mas* sebagai bentuk penghormatan. Sikap bahasa yang adaptif ini mencerminkan upaya mahasiswa untuk menjaga keharmonisan sosial sekaligus menegosiasikan identitas kedaerahan mereka di lingkungan perantauan (Siregar et al., 2023).

Dengan demikian, pilihan bahasa mahasiswa Gorontalo tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan kemampuan berbahasa, melainkan sebagai hasil

dari interaksi kompleks antara faktor sosial, budaya, dan situasional yang saling memengaruhi.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan bahasa Gorontalo oleh mahasiswa perantau di Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa pilihan bahasa dipengaruhi oleh konteks interaksi, partisipan, dan ranah komunikasi. Mahasiswa Gorontalo cenderung menggunakan bahasa daerahnya dalam situasi privat dan homogen, seperti di asrama, untuk menegaskan solidaritas dan identitas kedaerahan. Namun, ketika berinteraksi dengan mahasiswa non-Gorontalo atau dalam situasi formal seperti kelas, mereka beralih ke bahasa Indonesia dan bahkan menambahkan unsur kultural seperti sapaan *mas* untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial lokal. Fenomena peralihan bahasa (*code-switching*) ini menunjukkan adanya negosiasi identitas linguistik, di mana mahasiswa Gorontalo menyeimbangkan identitas kedaerahan dengan tuntutan kesantunan sosial dan budaya lingkungan perantauan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pilihan bahasa mahasiswa Gorontalo bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga merupakan praktik sosial yang kompleks, yang mencerminkan dinamika identitas, strategi akomodasi, dan adaptasi terhadap interaksi lintas etnis dan ranah sosial yang berbeda. Temuan ini sejalan dengan teori Fishman mengenai ranah (*domain*), yang menekankan bahwa penggunaan bahasa dalam masyarakat multibahasa sangat dipengaruhi oleh siapa yang berbicara, di mana interaksi berlangsung, dan untuk tujuan apa bahasa digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. A., Sarif, S., Yasin, Z., & Hairuddin, H. (2022). Sociolinguistik (Campur Kode Masyarakat Kampung Arab Gorontalo). *ELOQUENCE : Journal Of Foreign Language*, 1(3), 166–174. <https://doi.org/10.58194/Eloquence.V1i3.482>
- Amin, M. F. (2019). Pemilihan Bahasa Dalam Ranah Publik Kaum Migran Di Kota Semarang. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 14(4), 441–453.
- Bhattacharya, D., Lin, E., Chen, R., & Hirschberg, J. (2024). Switching Tongues, Sharing Hearts: Identifying The Relationship Between Empathy And Code-Switching In Speech. *Interspeech 2024*, 492–496. <https://doi.org/10.21437/Interspeech.2024-1224>
- Hamzah, A., & Tahir, I. (2025). Features Of Indonesian-English With Special Reference To Gorontaloese. *The Eastasouth Journal Of Social Science And Humanities*, 2(03), 393–400. <https://doi.org/10.58812/Esssh.V2i03.617>
- Mahali, S. N., Tamby Omar, A., & Mee, W. M. (2022). Domain Dan Pemilihan Bahasa Generasi Muda Murut Di Daerah Keningau, Sabah (The Domains And Language Choice Among The Young Murut Generation In Keningau District, Sabah). *GEMA Online® Journal Of Language Studies*, 22(3), 119–138. <https://doi.org/10.17576/Gema-2022-2203-07>
- Ismaili-Alaoui, A. (Ed.). (2025). *Socio-Cultural Concepts Of (Im)Politeness: Interpretation, Linguistics, And Discourse Analysis*. IGI Global Scientific Publishing. <https://doi.org/10.4018/979-8-3373-0964-4>

- Kandel, B. B. S. (2022). Language As An Identity Marker In Sumnima: A Socio-Linguistic Perspective. *Journal Of NELTA Gandaki*, 5(1–2), 64–74. (Nepal). <https://doi.org/10.3126/Jong.V5i1-2.49281>
- Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo. (2023, September 6). Yang Muda, Yang Menjaga. *Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo*. <https://kantorbahasagorontalo.kemdikbud.go.id/yang-muda-yang-menjaga/>
- Korlah, S., Sugiarti, S., & Safitri, T. (2025). Pemilihan Bahasa Yang Tepat: Kunci Sukses Dalam Menyampaikan Pesan. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(4), 362–372. <https://doi.org/10.61132/Morfologi.V3i4.2050>
- Maddimunri, A. R., Dalle, A., & Nensilianti, N. (2025). Interaksi Linguistik Antara Bahasa Indonesia Penutur Dialek Maluku Dan Penutur Bahasa Bugis Perantau Di Kota Tual: Kajian Sociolinguistik. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 551–569. <https://doi.org/10.26499/Bahasa.V7i2.1565>
- Malabar, S., & Djou, D. N. (2022a). *Penggunaan Bahasa Gorontalo Pada Kalangan Generasi Muda Di Daerah Pesisir Desa Ponelo Kecamatan Ponelo Kepulauan Kabupaten Gorontalo Utara*. 3(2).
- Malabar, S., & Djou, D. N. (2022b). *Penggunaan Bahasa Gorontalo Pada Kalangan Generasi Muda Di Daerah Pesisir Desa Ponelo Kecamatan Ponelo Kepulauan Kabupaten Gorontalo Utara*. 3(2).
- Meyerhoff, M. (2011). *Introducing Sociolinguistics* (2nd Ed). Routledge.
- Siregar, R. S., Astutik, D., Liestyasari, S. I., Ghufrouddin, & Parahita, B. N. (2023). The Cultural Semantics: Internalization Of Javanese Language Local Wisdom To Prevent Moral Degradation Among Students. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(2), 455–467. <https://doi.org/10.22219/Kembara.V9i2.25790>
- Supriatna, E. (2023). Adaptation Strategies Of Migrant Students In Adjusting To A New Campus Environment. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 2209–2217. <https://doi.org/10.35445/Alishlah.V15i2.3848>
- Wati, U., Rijal, S., & Hanum, I. S. (2020). *Variasi Bahasa Pada Mahasiswa Perantau Di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman: Kajian Sociolinguistik*. 4.